

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah Agama para Rasul dan Nabi seluruhnya. Dari semenjak Nabi Adam *as*, hingga risalah Nabi Muhammad *saw*, yang menjadi pamungkas risalah-risalah Allah *swt*, Islam ini adalah hidayah yang sempurna bagi manusia. Karena Allah *swt*, telah menjadikannya sempurna dan paripurna, sehingga tidak ada suatu masalah dalam semesta ini kecuali telah diberikan penjelasan hukumnya disitu, apakah itu boleh, haram, sunnah, wajib, makruh, atau fardhu. Baik itu dalam masalah-masalah akidah, ibadah, politik, sosial, ekonomi, perang atau perdamaian. Atau perundang-undangan dan hal-hal lain yang dilihat manusia sebagai urusan manusia.

Islam merupakan tuntunan tuhan yang merupakan akhir syariat-Nya dan dijadikan sebagai tuntunan yang sempurna dan mencakup semua aspek kehidupan, dan diridhoi-Nya untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhan-Nya, alam jagat raya, segenap makhluk, urusan dunia akhirat, kemasyarakatan, perkawinan, keturunan, hakim dan yang dikenai hukum, serta untuk mengatur setiap ikatan yang dibutuhkan manusia sebagai tuntunan yang di bangun atas dasar kepatuhan kepada Allah *swt* semata, serta ikhlas beribadah kepada-Nya, serta berpegang teguh kepada yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad *saw*.

Secara etimologi, Islam berasal dari Bahasa Arab, diambil dari kosa kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata Islam (*aslama-yuslimu-islaman*), yang mengandung arti sebagaimana yang terkandung dalam arti pokoknya, yaitu selamat, aman, damai, patuh, berserah diri dan taat. Orang yang sudah masuk Agama Islam dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah *swt*. Dengan

melakukan *aslama*, orang ini akan terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat. Selain itu ada juga yang menyatakan pendapatnya, bahwa Islam berarti *al-istislam*, yakni mencari keselamatan atau berserah diri, dan berarti pula *al-inqiyad* yang berarti mengikatkan diri. Allah *swt* berfirman:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١١٢)

Artinya: “Tidak barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati” (Q.S. Al-Baqarah: 112)¹

Visi ajaran Islam adalah mewujudkan sebuah kehidupan yang madani (beradab dan bermartabat) yang berdasarkan keimanan (akidah) kepada Allah *swt*, pola pikir yang lurus, serta akidah yang mulia, dalam rangka menciptakan ketertiban, keamanan, kedamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan lahir batin.

Dalam rangka mewujudkan visi Agama Islam tersebut sebagai rahmat bagi seluruh alam, ajaran Islam harus disebarkan keseluruh manusia yang ada di bumi ini, dengan begitu Islam dapat memenuhi fungsinya sesuai dengan pengertian dari Islam itu sendiri, yaitu memberikan keselamatan, kedamaian bagi seluruh manusia dan seluruh alam. Dari latar belakang inilah Allah *swt*, memberikan tugas kepada Rasul-Nya untuk berdakwah menyampaikan risalah Islam kepada seluruh ummat manusia, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ

فَأهْجُرْ (٥) وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْبِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

Artinya: “Wahai orang-orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka Alhidayah*, Tangerang selatan: Kalim, 2011, h. 18

janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan karena tuhanmu maka bersabarlah". (Q.S. Al-Mudastir: 1-7)²

Dari perintah ayat tersebut Nabi Muhammad *saw*, para sahabat, para *tabi'in* dan generasi selanjutnya melaksanakan kegiatan dakwah dengan berbagai metode, strategi, dan pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat.

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam Agama Islam. Kegiatan dakwah ini sudah dilakukan oleh para Nabi terdahulu, mulai dari Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Sholeh, sampai dengan Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad *Saw*, melalui dakwah ini sehingga dapat dikenal oleh masyarakat dan sejarah mencatat bahwasannya Islam mampu menyebarkan keseluruh penjuru dunia kurang dari setengah abad. Dengan dakwah, Islam dapat menyebar luas di permukaan bumi ini dan dapat di terima secara baik oleh manusia.

Sebaliknya tanpa dakwah, Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya dari permukaan bumi. Keberadaan dakwah di tengah kehidupan khususnya di kehidupan umat beragama sudah bukanlah sesuatu yang asing akan tetapi keberadaannya nyata dengan ummat Islam itu sendiri.³

Seseorang pendakwah harus dapat menentukan metode dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan dibidang metodologi. Selain itu, pola fikir dan pendekatan sistem, dimana dakwah merupakan suatu sistem, dan metodologi merupakan salah satu dimensinya, maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dan sederajat dan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, objek dakwah, subjek dakwah, maupun kelengkapan dakwah lainnya.⁴

² Departemen Agama RI, *Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka Alhidayah*, Tangerang selatan: Kalim, 2011, h. 576

³ M Hasyim Syambudi, *Manajemen Dakwah*, (Surabaya: Elkaf, 2007). h. 23

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009). h. 95

Sering kita temui di kehidupan sehari-hari kenyataannya bahwa tata cara memberikan sesuatu yang lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Misalkan secangkir teh pahit dan sepotong ubi goreng yang disajikan dengan cara yang sopan, ramah, dan tanpa sikap yang di buat-buat, akan lebih terasa enak di santap dari pada seorsi makanan lezat, mewah, dan mahal harganya disajikan dengan cara yang tidak sopan dan menyakitkan hati orang yang akan menerimanya.⁵

Hikmah adalah bekal da'i menuju sukses, karunia Allah *swt*, yang di berikan kepada orang yang mendapatkan hikmah *insyaallah* juga akan berubah kepada mad'unya sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan menggunakan apa yang disampaikan kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah sebab Allah *swt*, hanya memberikan kepada orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya, maka ia memperoleh karunia besar dari Allah *swt*.

Berdasarkan firman Allah *swt* dalam Surah Al-Baqarah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ
(٢٦٩)

Artinya: “Allah menganugrahkan Al hikmah (Kepahaman yang dalam tentang al-qur'an dan As-sunnah) kepada siapa yang di kehendakinya dan barang siapa yang dianugrahi karunia yang banyak”. (QS. Al-Baqarah: 269).⁶

Berdasarkan surah di atas mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengundang hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada para juru dakwah yang mengundang arti mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

⁵ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003). h. 11.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka Alhidayah*, Tangerang selatan: Kalim, 2011, h. 46.

Mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa melalui pendahuluan dan pancingan atau tanpa mempertimbangkan iklim dan medan kerja yang sedang di hadapi.⁷

Atas dasar itu hikmah berjalan pada metode yang praktis dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, seketika seorang da'i akan memberikan ceramahnya pada saat tertentu, harus selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.

Dengan demikian, jika hikmah di kaitkan dengan dakwah, akan di temukan bahwa hikmah merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap Agama Islam.

Dakwah Islamiyah didukung dengan organisasi yang baik dan militan, menjadi keharusan yang mutlak. Karena tanpa ada organisasi yang demikian dakwah ini tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan kemungkinan besar akan terhenti kegiatan dakwah tersebut. Peran lembaga dakwah sangatlah besar dalam penyebaran Islam. Diantara peran lembaga adalah banyaknya pihak yang ikut dalam pembangunan dan perubahan sosial masyarakat menuju tatanan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Lembaga merupakan salah satu sarana dalam pelaksanaan dakwah, aktifitas lembaga dalam melaksanakan dakwah lebih mengajak seseorang kepada tidakan yang nyata. Melalui lembaga tersebut dakwah dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan dakwah, setiap lembaga dakwah memiliki strategi sebagai ketentuan dan rencana yang

⁷ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006). h. 13.

dirumuskan, sehingga tujuan lembaga dapat tercapai dalam keberlangsungan aktifitas dakwah.

Salah satu lembaga dakwah adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang memiliki peranan penting dalam menerapkan dakwah. Sudah banyak sekali pondok pesantren baik itu didaerah perkotaan maupun pedesaan dalam menerapkan dakwah, pondok pesantren tidak pernah lepas dengan adanya sebuah metode yang digunakan dalam kegiatan dakwah. Materi dakwah yang disampaikan bukan hanya mengenai akidah dan syari'at, akan tetapi mengadakan pembinaan dan pembentukan ahklak atau perilaku kepada santri.

Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro adalah pondok pesantren milik Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Metro, basis pondok tersebut adalah sekolah dari SMP, SMA dan Mahasiswa. Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dinaungi oleh Muhammadiyah. Yang bergerak dalam bidang ilmu agama dan pengkaderan bagi para calon kader-kader Muhammadiyah di seluruh Provinsi Lampung.

Dalam menjalankan dakwah di pondok pesantren asatidz adalah komunikator utama dimana ustadz atau asatidz mempunyai pengaruh yang besar kepada santri. Karena dakwahnya, nasehat dan pembinaannya akan selalu di dengar oleh santri. Baik itu perintah larangan atau motivasi yang membangun untuk mengembangkan potensi keagamaan para santri. Karena untuk membangun ahklak santri yang lebih baik dari sebelumnya tidaklah mudah, diperlukannya pembinaan pembelajaran.

Salah satu dakwah yang digunakan asatidz Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro adalah dengan dakwah bil hikmah, dengan menjadi suri tauladan yang baik terlebih dahulu sehingga memudahkan para santri untuk mencontoh para asatidz tersebut. Dengan begitu memudahkan para asatidz untuk menjalankan dakwahnya, karena apa yang dikatakan sudah terealisasikan terlebih dahulu. Adapun

pembinaannya melalui tindakan yang mendidik para santri seperti mencontohkan menjaga kebersihan, berperilaku sopan santun terhadap yang lebih tua, dan menjaga adab.

Setiap asatidz mempunyai perbedaan cara menyampaikan dakwahnya terhadap santri, ada yang mudah dimengerti langsung oleh santri bahkan ada yang harus dicontohkan terlebih dahulu, dalam pemberian nasehat atau motivasi dari setiap asatidz pun berbeda ada yang pemberian motivasi secara semangat sehingga santri tergugah hatinya untuk bisa lebih semangat dalam belajar, dan ada juga asatidz yang pasif sehingga santri kurang dapat memahami apa yang disampaikan asatidz tersebut.

Dengan dakwah *Bil-Hikmah* dalam pembinaan santri, dalam pesan dakwah yang disampaikan asatidz kepada santri, karena asatidz sebagai pelaku utama dalam penyampaian dakwah dan santri sebagian sasaran dakwah akan mudah diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis ingin meneliti “Model Dakwah *Bil Hikmah* Asatidz Di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro Tahun 2022”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Menurut Sugiyono, “Rumusan masalah berbeda dengan masalah, kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan di carikan jawabannya melalui pengumpulan data”.⁸

Oleh karena itu, rumusan masalah dimaksudkan sebagai upaya dan memberikan arah pelaksanaan penelitian. Maka rumusan masalah yang penulis ambil adalah:

1. Bagaimana Model Dakwah *Bil Hikmah* Asatidz di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro Tahun 2022 ?

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 35.

2. Apa saja Yang Menjadi Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Model Dakwah *Bil Hikmah* Asatidz di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro Tahun 2022 ?

C. PEMBATASAN MASALAH

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan meluasnya masalah yang diteliti, Koentjaraningrat mengemukakan, “Kalau masalahnya sudah terpilih perlu ditentukan ruang lingkupnya. Hal ini penting sekali supaya penelitian tidak terjerumus kedalam sekian banyaknya data yang akan diteliti”.⁹

Sedangkan dalam sebuah penelitian dikenal dengan istilah fokus, yang berisi pokok masalah maka ditetapkan fokus penelitian. Adapun batasan dalam masalah penelitian ini di fokuskan pada: ”Model Dakwah *Bil Hikmah* Asatidz di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro Tahun 2022”.

D. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.¹⁰ Karena suatu tujuan itu dicari untuk membuktikan bukti sehingga tujuan dari masalah tersebut dapat berkembang dan lebih bermanfaat.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Model Dakwah *Bil Hikmah* Asatidz di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro Tahun 2022.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Model Dakwah *Bil Hikmah* Asatidz di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro Tahun 2022.

⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996). h. 7.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, h. 29.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini dalam rangka untuk menyusun skripsi sebagai persyaratan untuk mendapat gelar sarjana Strata 1 Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Metro.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam kegiatan dakwah, baik di dalam pondok maupun untuk masyarakat umum yang ingin menggunakannya.

Hasil penelitian ini juga dapat diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah untuk pengkajian dan penelitian dalam pengembangan ilmu dakwah. Serta diharapkan dari penulis dapat menjadi solusi untuk pengembangan dakwah pada Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro selaku objek yang diteliti.

F. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono metode penelitian yakni:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan”.¹¹

1. Jenis dan pendekatan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nyoman Dantes penelitian deskriptif diartikan sebagai: “suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya”.¹²

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah:

“Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹³

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 2.

¹² Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012). h. 51.

¹³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). h. 4.

Berdasarkan teori tersebut penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti kelompok manusia, kondisi, pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹⁴ Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong Pendekatan fenomenologi adalah: “pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia”.¹⁵

Untuk memperoleh data yang objektif, maka dapat diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*), yakni pengumpulan data dengan cara langsung turun lapangan dengan melakukan wawancara dengan Mudir Pondok pesantren yaitu: (Dr. Ahmad Sujino, M.Pd.I) dan Wadir Pesantren serta narasumber lain yang mendukung tujuan penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Jl. Proklamasi No.01, 16A Mulyosari Metro Barat Kota Metro dan jl. Mayjend Suprpto no.1 Sumbersari Bantul Metro Selatan.

3. Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data adalah: “subjek dari mana suatu data dapat diperoleh.”¹⁶ Pada penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

a) Data Primer

Menurut Mohammad Amin data primer adalah: “merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi mata.”¹⁷

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui

¹⁴ Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005). h. 63.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 15.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). h. 144

¹⁷ Mohammad Amin, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998). h.58

kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait.

b) Data Sekunder

Menurut Husein data sekunder adalah: “merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram”.¹⁸ Dalam hal ini, data sekunder meliputi buku-buku kepustakaan, jurnal, arsip, serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

4. Subjek Penelitian

Untuk menunjang keberhasilan penelitian tentu ada subjek penelitiannya. Menurut Suharsimi Arikunto yaitu: “Subjek itu bisa berupa manusia, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi”.¹⁹ Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dewan pengasuh Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir, dengan fokus “Model Dakwah *Bil Hikmah* Asatidz Di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro Tahun 2022”.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Marshall yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to thouse behavior*”. Melalui observasi, menurut Sugiyono bahwa: “dengannya peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”.²⁰ Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode observasi secara langsung, sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat. Melalui observasi ini maka peneliti memperoleh data mengenai kondisi pesantren, pengajar, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro.

a) Metode Observasi

¹⁸ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). h. 42

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). h. 89.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 64.

Menurut Marshall yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to thouse behavior*”. Melalui observasi, menurut Sugiyono bahwa: “dengannya peneliti belajar tentang prilaku, dan makna dari prilaku tersebut”.²¹ Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode observasi secara langsung, sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat. Melalui observasi ini maka peneliti memperoleh data mengenai kondisi pesantren, pengajar, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro.

b) Metode Wawancara

Metode ini diterapkan pewawancara untuk memperoleh informasi dengan berdialog dengan Mudir Pondok pesantren yaitu: Bapak Dr. Ahmad Sujino, M.Pd.I, Wadir Pesantren dan narasumber lain untuk mendapatkan data mengenai masalah yang menjadi objek penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai Penerapan Metode Dakwah *Bil Hikmah* Di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro Tahun 2022, bagaimana hasilnya serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya dalam menerapkan metode dakwah ini.

c) Metode Dokumentasi

Menurut Iqbal Hasan metode dokumentasi adalah: “teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek namun melalui dokumen”.²² Dengan dokumentasi-dokumentasi tersebut peneliti dapat dengan mudah mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, apa saja dokumentasinya yaitu seperti dokumen pesantren, daftar inventaris, darta pengurus pondok dan daftar jumlah santri yang ada di pondok tersebut.

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 64.

²² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002). h. 58.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Moleong Analisis data adalah: “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.²³ Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data yang sedang berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Ada beberapa analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam buku Afrizal) yaitu:²⁴

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan kedalaman wawasan yang tinggi. Dan Sugiyono menambahkan bahwa: “melalui diskusi, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan”.²⁵

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap penyajian data menurut Afrizal adalah: “sebuah tahapan lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori pengelompokan”.²⁶

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi menurut Afrizal adalah: “suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti”.²⁷

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi desain ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 280-281.

²⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 180.

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 93.

²⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.180.

²⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.180.

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur terdiri dari: unsur-unsur dakwah, pengertian model dakwah, dakwah *bil hikmah*, dan pengertian pesantren.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Memaparkan tentang hasil penelitian yang memuat sejarah singkat pondok pesantren, visi dan misi, kondisi pesantren dan temuan lain yang diperoleh di lokasi tersebut.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang pembahasan hasil penelitian yang di peroleh peneliti di lapangan antara lain: tentang bagaimana Model Dakwah *Bil Hikmah* Asatidz di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro Tahun 2022 dan faktor pendukung dan faktor penghambat Model Dakwah *Bil Hikmah* Asatidz di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro Tahun 2022.

BAB V PENUTUP

Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang sudah peneliti lakukan.